

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia pada ibu hamil merupakan kondisi kurangnya sel darah merah atau kadar *hemoglobin* (Hb) di bawah 11 g/dL, yang menyebabkan gangguan transportasi oksigen ke seluruh jaringan tubuh (SARI, 2020). Kondisi ini sering kali terjadi akibat perubahan fisiologis selama kehamilan yang meningkatkan kebutuhan zat besi, tetapi tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang memadai (Khalisah and Anwar, 2024). Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil berkisar antara 35–75% dan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilan (Endang Wahyuningsih, Hartati and Dewi Puspita, 2023). Di Indonesia, prevalensi anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Berdasarkan data Riskesdas 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil tercatat sebesar 36,4% di wilayah perkotaan, sedangkan di wilayah pedesaan mencapai 37,8%. (Murniati, Birgita and Et.al, 2024) Angka ini menunjukkan bahwa anemia merupakan masalah yang luas dan membutuhkan perhatian khusus untuk penanggulangannya.

Anemia pada ibu hamil tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi kesehatan ibu, tetapi juga dapat memberikan dampak pada bayi yang dilahirkan. Bayi yang lahir dari ibu dengan anemia beresiko memiliki cadangan zat besi yang sangat rendah, bahkan dapat tidak memiliki cadangan zat besi yang memadai, sehingga lebih rentan mengalami anemia. Selain itu, anemia selama kehamilan dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian maternal, memperbesar resiko kesakitan dan kematian janin, serta meningkatkan kemungkinan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah. (Efendi, Sahadewa and Tjandra, 2024). Penyebab utama anemia pada ibu hamil adalah defisiensi zat besi dan asam folat, yang dapat dipengaruhi oleh pola makan yang tidak bergizi, gangguan penyerapan zat besi, serta perdarahan yang menyebabkan kehilangan zat besi dalam tubuh. Selain itu, kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) juga berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian anemia. Anemia pada kehamilan dilaporkan meningkatkan dampak risiko keguguran, persalinan

prematur, kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), serta terjadinya perdarahan *postpartum* yang dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi baru lahir (Khatimah, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Kabupaten Jember, Puskesmas yang paling tinggi prevalensi anemia nya adalah Puskemas Karang Duren dengan distribusi sebagai berikut.

Tabel 1.1 Angka Anemia pada ibu hamil pada tahun 2024 di Puskesmas Karang Duren

No.	Tahun	Jumlah ibu hamil	Angka anemia	Persentase
1.	2022	447	93	20,81%
2.	2023	639	539	84,35%
3.	2024	1.203	1008	83,79%

Sumber: Data Laporan tahun 2024, Puskesmas Karang Duren

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan data jumlah kasus anemia pada ibu hamil yang tercatat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tingkat kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Karang Duren mengalami peningkatan dari tahun 2022 sampai tahun 2024, yaitu dari 93 kasus (20,81%) menjadi 539 kasus (84,35%) hingga 1008 kasus (83,79%). Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Karang Duren, mengungkapkan bahwa masih tingginya kejadian anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor faktor tersebut antara lain rendahnya asupan makanan yang mengandung zat besi, kurang optimalnya kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) secara rutin, belum teraturnya pelaksanaan pemeriksaan kehamilan, serta rendahnya aktivitas fisik yang mendukung kesehatan ibu selama masa kehamilan. Keadaan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan anemia pada ibu hamil masih memerlukan peningkatan.

Kurangnya perilaku pencegahan anemia dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pemberdayaan ibu hamil. Ibu hamil yang memiliki pemberdayaan rendah cenderung kurang mampu memahami informasi kesehatan, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan terkait kesehatan kehamilan, serta kurang aktif memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia. Di samping itu, kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga, lingkungan, serta petugas kesehatan turut

dapat menyebabkan ibu hamil kurang termotivasi untuk melakukan perilaku pencegahan anemia secara mandiri. Dampak dari rendahnya pemberdayaan tersebut dapat menyebabkan ibu hamil tidak rutin mematuhi anjuran konsumsi tablet zat besi, kurang mengoptimalkan asupan gizi, juga tidak optimal dalam menjaga kesehatan selama kehamilan sehingga risiko terjadinya anemia semakin meningkat.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, jumlah penderita anemia ibu hamil sebesar 79.500 jiwa (79,5 %). Merujuk pada data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada kurun waktu 2024 kasus anemia yang dialami pada ibu hamil di daerah Jember berjumlah 2.895 jiwa. Kecamatan dengan angka anemia pada ibu hamil tertinggi pada Kabupaten selama tahun 2024 yakni Puskesmas Karang Duren. Berdasarkan data Puskesmas Karang Duren (2024) jumlah kasus anemia ibu hamil tercatat sebanyak 1.008 jiwa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 539(Widiatmika, 2024).

Sebagian besar penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak berfokus pada prevalensi anemia, faktor resiko, maupun tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap konsumsi TTD. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis tingkat pemberdayaan ibu hamil dalam mencegah anemia. Pemilihan Puskesmas Karang Duren sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data awal dari tenaga kesehatan, yang menunjukkan masih ditemukannya kasus anemia pada ibu hamil serta rendahnya keterlibatan aktif ibu dalam upaya pencegahan. Meskipun program seperti pemberian TTD, edukasi gizi, dan pemeriksaan kehamilan telah dijalankan, namun keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh tingkat pemberdayaan ibu itu sendiri. Dengan demikian penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemberdayaan ibu hamil di wilayah Karang Duren telah diberdayakan, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap upaya pencegahan anemia.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pemberdayaan ibu hamil dalam upaya mencegah anemia, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan, serta melihat sejauh mana peran aktif ibu dalam

mendukung keberhasilan program kesehatan ibu di tingkat puskesmas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana ibu hamil diberdayakan dalam upaya pencegahan anemia, serta menjadi dasar untuk penguatan program kesehatan berbasis masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan Tingkat pemberdayaan ibu hamil dengan perilaku pencegahan anemia di wilayah kerja puskesmas karang duren?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara tingkat pemberdayaan ibu hamil dengan perilaku pencegahan anemia di wilayah kerja Puskesmas Karang Duren.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pemberdayaan ibu hamil secara keseluruhan dalam pencegahan anemia
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan ibu hamil dalam mencegah anemia di wilayah kerja Puskesmas Karang Duren
- c. Mengkaji hubungan antara tingkat pemberdayaan ibu hamil dengan perilaku pencegahan anemia.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam kajian tentang pemberdayaan ibu hamil dalam pencegahan anemia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teoritis untuk peneliti berikutnya yang ingin mengevaluasi atau mengembangkan intervensi berbasis pemberdayaan dalam konteks kesehatan ibu dan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif di lapangan, khususnya terkait analisis tingkat pemberdayaan ibu hamil. Penelitian ini juga dapat menjadi

referensi dan acuan untuk penyusunan karya ilmiah berikutnya.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan rujukan dalam pengembangan kurikulum atau pengayaan materi kuliah, terutama yang berkaitan dengan promosi kesehatan, gizi masyarakat, dan kesehatan ibu dan anak.

c. Bagi Puskesmas Karangduren

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penguatan program-program pencegahan anemia, serta perencanaan setrategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran.